

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN DENGAN METODE *DISCOVERY LEARNING* MENGUNAKAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN KELAS VIII DI SMP NEGERI BINJAI

Afrilia, S.Pd¹

¹ SMP Negeri Binjai, Kabuparen Musi Rawas Utara Sumatera Selatan

¹afriiafajar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dengan menggunakan media video pembelajaran. berjenis penelitian tindakan kelas (PTK). Sampel penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMP Negeri Binjai. Karena di SMP Negeri Binjai. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus yang terdiri atas empat tahapan yaitu: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi dan Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi berupa observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria Ketuntasan Minimal kelas VIII SMP Negeri Binjai adalah 73,00 maka standar ketuntasan individu dan standar ketuntasan klasikal akan diinterpretasikan sebagai berikut: a) Standar Ketuntasan Individu Secara perorangan (individual), dianggap telah "tuntas belajar" apabila daya serap siswa mencapai 73,00. b) Standar Ketuntasan Klasikal Secara klasikal, dianggap telah "tuntas belajar" apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 73. Hasil Penelitian Siklus I, II, III dapat dilihat bahwa telah terjadi ketuntasan peningkatan Ketuntasan belajar siswa, aktivitas mengajar guru, dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode *Discovery Learning*.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Video Pembelajaran, PPKn*

Abstract: This study aims to improve student learning outcomes in Civics subjects by using the *Discovery Learning* method using instructional video media. class action research (CAR). The sample of this research is the students of Class VIII SMP Negeri Binjai. Because at SMP Negeri Binjai. This research is a classroom action research using three cycles consisting of four stages, namely: (a) planning, (b) action, (c) observation and reflection. Data collection techniques used by researchers to obtain information in the form of observation, documentation and tests. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative analysis. The minimum completeness criteria for class VIII SMP Negeri Binjai is 73.00, so the individual mastery standards and classical completeness standards will be interpreted as follows: a) Individual Mastery Standards Individually (individually), are considered to have "completed learning" if the student's absorption capacity reaches 73.00 . b) Classical Completeness Standards Classically, it is considered "complete learning" if it reaches 80% of the number of students who achieve a minimum absorption capacity of 73. Research Results Cycles I, II, III can be seen that there has been a complete increase in student learning mastery, teacher teaching activities, and student learning activities using the *Discovery Learning* method.

Keywords: *Discovery Learning, Learning Videos, PPKn*

PENDAHULUAN

Tercapainya tujuan Pendidikan di Indonesia tidak dapat terlepas dari peran guru, siswa, masyarakat maupun lembaga terkait lainnya. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan menuju tercapainya tujuan tersebut diperlukan banyak upaya untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang merangsang siswa untuk mencintai yang akhirnya mau mempelajari secara seksama terhadap suatu mata pelajaran. Menurut Sunhaji (2008), kegiatan pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subjek belajar. Pada konteks ini guru berperan sebagai penjabar dan penerjemah bahan tersebut agar dimiliki siswa. Berbagai upaya dan strategi dilakukan agar bahan atau materi pelajaran tersebut dengan mudah dicerna oleh subjek belajar, yakni tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Susilawati, Sitompul, Situmorang (2019). Mata pelajaran PPKn dalam konsep umum seringkali dipandang sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan hal tersebut dapat kita lihat dari adanya ketidak tuntasannya siswa kelas VIII saat ulangan harian pada masing-masing kompetensi dasar, sehingga para guru PPKn harus mulai mengembangkan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan daya tangkap dan hapal siswa terhadap materi PPKn, sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan daya tangkap siswa maka diperlukan alat bantu atau media yang menunjang dan tepat, serta menyenangkan (Susilawati & Khaira, 2021). Karena belajar dengan suasana menyenangkan sangat membantu siswa untuk mengingat pengalaman belajar tersebut. Apalagi pelajaran PPKn yang materinya banyak mengandung konsep-konsep sehingga siswa dituntut terlebih dahulu untuk mengingat konsep tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, maka sudah seharusnya guru maupun siswa dituntut untuk menggunakan media pendidikan yang berbasis teknologi, termasuk pelajaran materi PPKn. Teknologi yang bisa digunakan dalam

menunjang proses pembelajaran dengan memuat konten secara audio dan visual yaitu dengan menggunakan video pembelajaran.

Video pembelajaran, bagian dari media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan video pembelajaran. Video pembelajaran itu sendiri bagian dari media pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses transaksional untuk mengembangkan potensial siswa secara aktif dan kreatif seoptimal mungkin, agar terwujud aktivitas dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran perlu mempertahankan motivasi belajarnya (Susilawati & Khaira 2022). Untuk itu proses pembelajaran perlu dibuat pengalangan-kegiatan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan untuk menarik siswa sehingga mereka termotivasi secara aktif dan kreatif pada kegiatan berikutnya, maka perlu dilakukan antara lain: menunjukkan esensi tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran, mendeskripsikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan menunjukkan manfaat apa yang akan didapat dari usahanya mempelajari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Usaha untuk mendapatkan manfaat itu diperlukan media atau sarana salah satunya adalah video pembelajaran. Sebelum membahas apa itu video, penulis akan menjelaskan dulu apa itu media pembelajaran. Kata "media" berasal dari bahasa Latin yang merupakan jamak dari "medium". Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Kemudian telah banyak pakar dan juga organisasi yang memberikan batasan mengenai 16 pengertian media. Beberapa di antaranya:

- a. National Education Association (NEA) memberikan batasan bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak atau audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya
- b. Briggs berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang siswa supaya terjadi proses belajar.

- c. Association of Education Communication Technology (AECT) memberikan batasan bahwa media merupakan segala bentuk saluran yang dipergunakan untuk penyaluran pesan.
- d. Gagne berpendapat bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.
- e. Heinich (1993), Media merupakan alat saluran komunikasi. Dia mencontohkan media seperti film, televisi, diagram, bahan cetak, computer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Manfaat Media Secara umum media mempunyai kegunaan sebagai berikut: 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalis. 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra. 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi, lebih langsung antara murid dengan sumber belajar. 4) Memungkinkan siswa belajar sendiri 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan persepsi yang sama.

Metode pembelajaran discovery (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran discovery (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Metode discovery diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada

generalisasi. Sedangkan Bruner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut discovery. Discovery yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip. Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran discovery ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Metode pembelajaran discovery merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas (PTK). Yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa Kelas VIII SMP Negeri Binjai. Karena di SMP Negeri Binjai hanya memiliki satu rombongan belajar di setiap kelas, sehingga peneliti memilih kelas VIII yang memiliki motivasi serta minat belajar rendah.

Lokasi SMP Negeri Binjai berjarak 17 Kilometer dari Ibukota Kecamatan dan berjarak 60 Kilo meter dari Ibu kota Kabupaten. Meskipun termasuk sekolah yang berada di daerah pelosok SMP Negeri Binjai memiliki akses jalan yang baik sehingga mudah untuk dijangkau. Penelitian ini menggunakan tiga siklus yang terdiri atas empat tahapan yaitu: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi dan Refleksi.

Pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas, karena penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn, maka data yang dikumpulkan berhubungan proses dan hasil 25 pembelajaran siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi berupa observasi, dokumentasi dan tes.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria Ketuntasan Minimal kelas VIII SMP Negeri Binjai adalah 73,00 maka standar ketuntasan individu dan standar ketuntasan klasikal akan diinterpretasikan sebagai berikut: a) Standar Ketuntasan Individu Secara perorangan (*individual*), dianggap telah “tuntas belajar” apabila daya serap siswa mencapai 73,00. b) Standar Ketuntasan Klasikal Secara klasikal, dianggap telah “tuntas belajar” apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 73.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri Binjai, Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan kelas ini sebagai objek penelitian adalah karena menurut peneliti kelas ini merupakan barometer kemampuan siswa dalam memahami materi khususnya materi “Kedudukan, fungsi, dan arti penting Pancasila sebagai Dasar Negara dan pandangan hidup bangsa”. Apabila dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain maka kelas ini ternyata kemampuannya masih cukup tinggi dalam memahami materi PPKn, namun belum memenuhi standar persentase kriteria ketuntasan minimal. Hasil belajar para siswa kelas ini tidak merata, diantara mereka ada yang telah mampu memahami dengan baik dan lancar, sementara yang lain ada juga yang masih belum mampu memahami secara baik dan benar. Ini disebabkan dengan adanya penerapan yang pada umumnya selalu menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran seperti ini yang paling berperan adalah guru, seluruh kegiatan pembelajaran terfokus pada guru. Peserta didik menjadi pendengar dan memperhatikan dengan serius apa yang diceramahkan oleh guru di depan kelas. Setelah selesai ceramah maka guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya lalu dilakukan diskusi jika waktu masih memungkinkan. Namun jika tidak memiliki waktu maka seorang guru harus menutup proses pembelajaran dengan terlebih dahulu mengingatkan tugas yang akan dikerjakan di rumah masing-masing. Kondisi seperti ini merupakan proses pembelajaran yang selalu mengutamakan aspek kognitif siswa tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Akibatnya siswa diibaratkan hanya disugahi makan otaknya saja tanpa memperdulikan makanan anggota lainnya seperti kemampuan berkreasi dan kemampuan melaksanakan apa yang diharapkan oleh tujuan pembelajaran itu sendiri. Secara rutinitas proses seperti ini berlangsung terus menerus sehingga 30 mengakibatkan dua hal, yaitu pertama siswa yang pintar mampu meniru gurunya untuk berceramah dan memahami apa yang disampaikan karena biasanya guru menyuruh mereka untuk mengerjakan sendiri teks atau masalah yang akan diceramahkan masing-masing siswa. Namun sebaliknya bagi siswa yang tidak memiliki kemampuan yang baik, biasanya akan timbul masalah terutama dalam mewujudkan kemampuan siswa yaitu selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru tidak serius, bahkan cenderung menciplak atau mencontek hasil kerja temannya yang memiliki kemampuan baik. Adakalanya siswa yang pintar menjadi kehilangan gairah untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya, hal ini disebabkan karena yang diperhatikan oleh guru hanya mereka saja karena dianggap memiliki kemampuan, sementara yang lain tidak demikian. Akibatnya sering sekali dalam menyelesaikan tugas siswa yang pintar menjadi bulan-bulanan temannya yang lain untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, karena biasanya siswa yang tidak mengerjakan soal bukan karena mereka tidak memiliki kemampuan, akan tetapi lebih kepada perilaku malas dan tidak memiliki kemampuan yang kuat untuk belajar, sehingga setiap pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru selalu saja tidak terselesaikan dengan baik dan benar. Kondisi seperti ini tidak saja terjadi dalam mata pelajaran PPKn, tetapi juga pada pelajaran yang lain. Peneliti pernah melapor pada wali kelas dan guru bidang studi lainnya tentang kondisi beberapa orang siswa yang sering tidak mengerjakan pekerjaan

rumah, ternyata jawaban yang peneliti peroleh sama, yaitu tidak mengerjakan tugas. Dengan demikian berarti kemampuan siswa tidak merata bahkan sangat pincang, disisi siswa memiliki kemampuan yang bagus sementara yang lain sangat buruk bahkan tidak memiliki kemampuan dan dorongan untuk belajar. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan dePTK diatas, peneliti akan mencoba meningkatkan hasil belajar mereka dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*, karena berdasarkan pengalaman yang ada pada peneliti ternyata hasil belajar PPKn tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan dengan metode ceramah. Namun yang lebih penting adalah bagaimana menciptakan keadaan yang lebih menyenangkan dan menarik siswa untuk belajar dengan meningkatkan hasil belajar siswa serta menggali potensinya. Penerapan metode pembelajaran dalam penelitian ini disebut dengan metode pembelajaran *Discovery Learning* atau disebut juga dengan metode pembelajaran penemuan, yaitu suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Metode pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya. Setelah diadakan penilaian ternyata hasil belajar masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian, baik dalam bentuk kuis maupun dari hasil evaluasi serta beberapa uji coba seperti pertanyaan secara lisan maupun tulisan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa sekaligus mengevaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan selama ini. Karena boleh jadi ada beberapa kelemahan tentang metode atau cara pembelajaran yang selama ini diterapkan sehingga proses pembelajaran selama ini tidak dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa secara maksimal. Untuk lebih jelasnya bagaimana keberhasilan siswa dalam memperoleh nilai mata pelajaran PPKn.

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus ini merupakan tindakan awal dalam penelitian. Dalam siklus ini dilakukan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa yang ditujukan dengan hasil belajar yang meningkat melalui penerapan metode pembelajaran *discovery learning*. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran siklus I terdiri atas hasil tes dan Observasi. Berdasarkan hasil tes diperoleh data bahwa siswa yang belum menguasai Kompetensi Dasar atau belum tuntas berjumlah 5 siswa atau sebanyak 39 %. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai ≥ 70 adalah sebanyak 12 Siswa atau 61 %. Dengan demikian ditinjau dari sudut ketuntasan belajar adalah 61 %. Berdasarkan data dari siklus I diatas, maka penelitian tindakan kelas harus dilanjutkan dengan siklus II. Karena nilai rata-rata kelas pada tes tertulis belum mencapai kompetensi dasar minimal, dan masih adanya beberapa siswa yang belum mencapai target minimal pada tes tertulis.

Selanjutnya, hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I sudah tergolong baik dengan perolehan skor 68 atau 94 % dari skor maksimalnya 72. Hal ini terjadi karena guru sudah menerapkan apa saja yang ada di dalam RPP dan guru benar-benar aktif selama proses pembelajaran sebagai seorang fasilitator.

Hasil pengamatan pada aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I diperoleh dari Lembar Observasi yang mencakup materi indikator: memperhatikan penjelasan guru, menyampaikan pendapat saat berdiskusi, menyampaikan pertanyaan saat berdiskusi, menjawab pertanyaan saat berdiskusi, dan menghargai pendapat teman saat berdiskusi.

Hasil yang cukup menggembirakan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung hampir semua siswa menampilkan respon yang cukup antusias dengan perasaan senang dan gembira. Sehingga mereka dengan kesadaran yang cukup tinggi ikut terlibat aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran. Meskipun memang masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis gambar dan mengungkapkan pendapat. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan agar dapat mengurangi dan menghilangkan hambatan yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tugas yang harus

diselesaikan oleh guru/peneliti pada siklus II untuk terus memotivasi siswa dalam belajar. Hasil ini tergolong sedang karena skor yang diperoleh dari observasi yang dilakukan adalah 458 atau 81 % dari skor yang ingin dicapai yaitu 100% atau 560. Hal ini dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran seperti yang diterapkan guru.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus ini merupakan tindakan lanjutan dalam penelitian. Dalam siklus ini dilakukan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang meningkat melalui penerapan metode pembelajaran *discovery learning*. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran siklus II terdiri atas hasil tes dan Observasi.

Berdasarkan hasil tes dapat diketahui siswa yang belum menguasai Kompetensi Dasar atau belum tuntas berjumlah 2 siswa atau sebanyak 18 %. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai ≥ 70 adalah sebanyak 12 Siswa atau 82 %. Dengan demikian ditinjau dari sudut ketuntasan belajar adalah 82 %. Berdasarkan data dari siklus II di atas, maka penelitian tindakan kelas harus dilanjutkan sudah 49 bisa dikatakan mengalami peningkatan, Karena nilai rata-rata kelas pada tes tertulis sudah mencapai kompetensi dasar minimal dan standar ketuntasan klasikal di atas 80%, meskipun masih adanya beberapa siswa yang belum mencapai target minimal pada tes tertulis.

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah tergolong baik dengan perolehan skor 73 atau 97 % dari skor maksimalnya 74. Hal ini terjadi karena guru sudah menerapkan apa saja yang ada di dalam RPP dan guru benar-benar aktif selama proses pembelajaran sebagai seorang fasilitator.

Hasil yang cukup menggembirakan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung hampir semua siswa menampakkan respon yang cukup antusias dengan perasaan senang dan gembira. Sehingga mereka dengan kesadaran yang cukup tinggi ikut terlibat aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran. Meskipun memang masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis

gambar dan mengungkapkan pendapat. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan agar dapat mengurangi dan menghilangkan hambatan yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tugas yang harus diselesaikan oleh guru/peneliti pada siklus II untuk terus memotivasi siswa dalam belajar. Hasil ini tergolong sedang karena skor yang diperoleh dari observasi yang dilakukan adalah 477 atau 85 % dari skor yang ingin dicapai yaitu 100% atau 560. Hal ini dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran seperti yang diterapkan guru.

Hasil Penelitian Siklus III

Siklus ini merupakan tindakan lanjutan dalam penelitian. Dalam siklus ini dilakukan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang meningkat melalui penerapan metode pembelajaran *discovery learning*. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran siklus III terdiri atas hasil tes dan Observasi.

Berdasarkan hasil tes dapat diketahui siswa yang belum menguasai Kompetensi Dasar atau belum tuntas berjumlah 1 siswa atau sebanyak 7 %. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai ≥ 70 adalah sebanyak 13 Siswa atau 92 %. Dengan demikian ditinjau dari sudut ketuntasan belajar adalah 92 %. Berdasarkan data dari siklus III di atas, maka penelitian tindakan kelas harus dilanjutkan sudah 56 bisa dikatakan mengalami peningkatan, Karena nilai rata-rata kelas pada tes tertulis sudah mencapai kompetensi dasar minimal dan standar ketuntasan klasikal di atas 80%, meskipun masih adanya beberapa siswa yang belum mencapai target minimal pada tes tertulis.

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus III sudah tergolong baik dengan perolehan skor 70 atau 97 % dari skor maksimalnya 72. Hal ini terjadi karena guru sudah menerapkan apa saja yang ada di dalam RPP dan guru benar-benar aktif selama proses pembelajaran sebagai seorang fasilitator.

Hasil yang cukup menggembirakan dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa. bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung hampir semua siswa

menampakkan respon yang cukup antusias dengan perasaan senang dan gembira. Sehingga mereka dengan kesadaran yang cukup tinggi ikut terlibat aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran. Meskipun memang masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis gambar dan mengungkapkan pendapat. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan agar dapat mengurangi dan menghilangkan hambatan yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tugas yang harus diselesaikan oleh guru/peneliti pada siklus III untuk terus memotivasi siswa dalam belajar. Hasil ini tergolong sedang karena skor yang diperoleh dari observasi yang dilakukan adalah 477 atau 85 % dari skor yang ingin dicapai yaitu 100% atau 560. Hal ini dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran seperti yang diterapkan guru

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberi saran sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *Discovery Learning* yang telah diterapkan oleh guru sudah efektif, terbukti dimana semua langkah-langkah penerapan *discovery learning* sudah dilakukan secara optimal dan efektif. Selain itu dapat kita lihat dari persentase hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menerapkan teknik ini selama poses pembelajaran telah mengalami peningkatan dimana pada pada siklus I menjadi 57% dan siklus II naik menjadi 82%, dan pada siklus III meningkat menjadi 92%>.
2. Melalui metode pembelajaran *discovery learning* ternyata terbukti dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta menarik minat para siswa ke VIII SMP Negeri Binjai dalam pembelajaran PPKn . Siswa-siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta percaya diri dalam proses pembelajaran dan tidak pasif ataupun merasa bosan. Mereka bahkan setuju apabila teknik ini terus digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga terlihat bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PPKn meningkat.
3. Kemampuan pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri Binjai terbukti mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan metode

discovery learning. Sebelum diterapkannya teknik tersebut, baru terdapat 57% siswa yang memperoleh nilai murni dengan standar nilai 70. Pada akhir siklus perolehan nilai mengalami kemajuan yang signifikan yaitu 92 %, terlihat disini bahwa Sebagian besar siswa sudah dapat memahami materi dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* sebaiknya dapat terus digunakan dalam proses pembelajaran di SMP Negeri Binjai khususnya mata pelajaran PPKn. Hal ini dikarenakan telah terbukti pada penelitian yang sudah dilakukan bahwa penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam memahami materi pada mata pelajaran PPKn khususnya “Kedudukan dan Fungsi Pancasila sebagai Dasar Negara”. Metode pembelajaran *discovery learning* hanya sebagai sebuah alternative pembelajaran yang didasarkan pada hasil penelitian para ahli di bidang metode pembelajaran, yang diharapkan untuk lebih lanjut para guru hendaknya lebih kreatif lagi dalam memilih metode belajar agar para siswanya dapat memahami pelajaran dengan baik pula

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafiah, N. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung.
- I Gde Widja. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Dan Metode Pengajaran PPKn*. Jakarta : Depdikbud.
- Kusumah, W. & Dedi. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilawati, Evi., Sitompul, Harun., Situmorang, Julaga., (2019). The Effect of Direct Instruction Strategy and Students' Social Interaction on Learning Achievement of Pancasila and Civic Education. *ACEIVE* 2019, November 16, Medan, Indonesia. Doi: 10.4108/eai.16-11-2019.2293257

- Susilawati, Evi., & Khaira, Imamul., (2021). Technological Pedagogical Content Knowledge Based Digital Learning and Application for Improving Student Learning Achievements. *ICSST 2021*, November 25, Tangerang, Indonesia. Doi: 10.4108/eai.25-11-2021.2318818.
- Susilawati, Evi., & Khaira, Imamul., (2022). Penyuluhan Kepada Orang Tua Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Smp Negeri 2 Satu Atap Buntu Pane Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasioanl Pengabdian Kepada Masyarakat* . 2021. 1(1).
- Syaiful Sagala. (2010). *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suherman, dkk. (2001). *Common TexBook Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung.